

# ANALISIS BUDAYA MALU ORANG JEPANG DAHULU DAN SEKARANG

**Kosasih**  
**Politeknik Piksi Ganesha**  
Email : kosasihsensei71@gmail.com

## **ABSTRACT**

*In Japan all actions are inseparable from the prevailing norms and are tied to the inherent local culture so as to form a separate identity. Japan is very famous for its politeness and actions that uphold the rules, so that if they make a mistake they will be very embarrassed and feel they will lose their honor. The formulation of the problem in this research is what aspects is the cause of the culture of shame, the actions of the culture of shame, and aspects of the equality of actions carried out both in the past and in the modern era. This research was conducted with the aim of studying, studying, and analyzing Japanese shy culture in both the past and modern era, and knowing the positive and negative effects of the present. From the findings and research results that the cause of the culture of shame in the past is mostly done because of the defeat of the war and the knights when making mistakes and the actions taken are by means of suicide or harakiri (SEPPUKU). While the cause of the culture of modern shame is more often done because of failure or failure in running the government and also when it feels it is not useful to others, and the actions taken by the majority resigned from their positions.*

**Keywords:** *shy culture, Japan, SEPPUKU*

## **ABSTRAK**

Di Jepang segala tindakan tidak terlepas dari norma-norma yang berlaku dan terikat dengan budaya setempat yang melekat sehingga membentuk sebuah identitas tersendiri. Jepang sangat terkenal dengan kesopanan dan tindakannya yang menjunjung tinggi aturan, sehingga apabila mereka melakukan kesalahan akan sangat malu dan merasa kehilangan kehormatannya. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah aspek apa saja yang menjadi penyebab budaya malu, tindakan dari budaya malu, dan aspek persamaan tindakan yang dilakukan baik di era lampau maupun di era modern. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mempelajari, mengkaji, dan menganalisis budaya malu orang Jepang baik di era lampau maupun era modern, dan mengetahui efek positif maupun negatif pada saat sekarang. Dari temuan dan hasil penelitian bahwa penyebab budaya malu di era lampau lebih banyak dilakukan karena kekalahan perang dan para kesatria ketika melakukan kesalahan dan tindakan yang dilakukan adalah dengan cara bunuh diri atau harakiri (SEPPUKU). Sedangkan penyebab budaya malu di era modern lebih banyak dilakukan karena ketidakberhasilan atau kegagalan dalam menjalankan pemerintahan dan juga ketika merasa sudah tidak berguna untuk orang lain, dan tindakan yang dilakukannya mayoritas mengundurkan diri dari jabatannya.

**Kata kunci:** budaya malu, Jepang, SEPPUKU.

## PENDAHULUAN

Budaya adalah satu hal yang tak terpisahkan dari kehidupan. Budaya itu sendiri dapat dikatakan sebagai cara hidup dan kebiasaan yang selalu berkembang dan pasti dimiliki oleh seseorang atau sekelompok manusia. Budaya terbentuk dari berbagai unsur yang rumit, seperti bahasa, adat istiadat, sistem politik, agama, pakaian makanan, karya seni, dan lainnya. Karena budaya selalu melekat dalam kehidupan manusia, budaya sering berubah-ubah dari masa ke masa dan memiliki perbedaan di setiap tempat, dan selalu berkembang seiring dengan

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia (Mulyana dan Rakhmat, 2006, 5). Budaya Malu (恥の文化) merupakan sifat dan sikap Bangsa Timur/Asia, yang merupakan wujud hati nurani. Dasar filsafah hidup orang Jepang ini berasal dari filsafah kuno, Konfusianisme yang berasal dari China ini banyak diserap para pendidik besar Jepang. Pada era *Edo* sekitar 1600an. Sampai kinipun, bagi masyarakat Jepang moral/akhlak konsep *rinri* 倫理 (bertata-

krama), jiwanya dari China kuno. Ajaran Konfusianisme di Jepang sebagai falsafah hidup dijunjung tinggi sebagai panduan yang menjiwai identitas dan tanggung jawab tidak hanya dalam keseharian keluarga, tapi juga dalam keseharian pelayanan birokrasi dan kelincahan bisnis/mencari untung sebagai salah satu pertanggungjawaban sosial.

Filsuf kuno Konfusius sudah zaman dulu mengungkapkan filosofi berikut ini “..Kesalahan mendasar kita adalah mempunyai kesalahan dan tidak sudi memperbaikinya (*the real fault is to have faults and not to amend it*).” Setiap kali seorang Jepang membuat kesalahan fatal, karena malu menggugat diri dengan melakukan meditasi dan kemudian memperbaiki diri atau mengundurkan diri bahkan ada yang sampai ber-*harakiri* 腹切 (bunuh diri, merobek perut dengan pedang kecil), karena rasa malu.

Budaya malu masyarakat Jepang telah muncul sejak periode *Yayoi* (弥生, sekitar 8-300 Masehi) dan berkembang pesat pada saat pemerintahan Tokugawa. Berupa penanaman konsep malu yang menjelaskan bahwa, pada masyarakat petani di era *Yayoi*, seorang individu tidak mempunyai arti jika terpisah dari komunitasnya. Sedangkan bagi masyarakat

berburu dan beternak di era *Yayoi*, seorang individu dapat berdiri sendiri, meskipun terpisah dari komunitasnya. Sakuta dalam Raphaela Dwianto menambahkan bahwa pada periode Tokugawa, sistem sentralisasi pemerintahan dianggap sebagai ladang subur penerapan budaya malu.

Bagi mereka, kehormatan seseorang tidak hanya mencakup dirinya pribadi tetapi juga mencakup keseluruhan anggota keluarganya serta leluhurnya. Sehingga mereka sedapat mungkin menghindari perbuatan yang beresiko melanggar aturan wajar setempat. Ketika mereka mendapat gugatan atau kritikan dari lingkungan sekitarnya baik itu terbukti bersalah atau tidak, mereka akan merasa bahwa derajat maupun harga diri mereka sudah hilang dan dapat menghilangkan semangat hidup mereka. Saat era lampau (saat era perang), budaya malu ditunjukkan saat mereka tertangkap atau terkalahkan oleh pihak musuh, mereka akan memilih melakukan *harakiri (seppuku)* atau bunuh diri untuk menjaga kehormatan diri dan keluarga mereka akibat kekalahan yang mereka alami.

## **METODE**

Analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan beberapa aspek antara budaya malu (haji) era lampau dan budaya malu (haji) era modern. Penulis kemudian

berusaha melihat perbedaan antara aspek-aspek yang diperbandingkan. Aspek-aspek yang diperbandingkan dalam skripsi ini dibagi kedalam tiga bagian, yaitu : 1) Aspek-aspek penyebab budaya malu baik di era lampau dan budaya malu di era modern. 2) Aspek-aspek tindakan yang dilakukan oleh orang Jepang dengan adanya budaya malu baik di era lampau dan juga era modern. 3) Aspek persamaan tindakan yang dilakukan di era lampau dan masih dilakukan di era modern.

## **PEMBAHASAN**

### **Di Era Lampau**

Budaya malu mendahulukan dan melayani orang lain ini bersumber dari ajaran Zen Buddhism. Melayani menumbuhkan rasa rendah hati dan kepekaan diri. Budaya malu menumbuhkan rasa tanggung jawab, perbaikan diri dan penyesalan yang dalam. Padahal banyak masyarakat Jepang yang tidak beragama, tapi justru mereka masih sangat teguh memegang tradisi ini dan bisa menghargai, menghormati serta bertenggang rasa pada sesama hingga kini. Filsuf kuno Konfusius sudah sejak zaman dulu mengungkapkan secara halus berikut ini “ ....kesalahan mendasar kita adalah mempunyai kesalahan dan tidak sudi memperbaikinya ( the real fault is to have faults and not to amend it )” setiap kali orang Jepang

melakukan kesalahan fatal karena malu menggugat diri/ introspeksi diri dengan melakukan meditasi dan kemudian memperbaiki diri atau mengundurkan diri bahkan ada yang sampai berharakiri karena rasa malu. Harakiri adalah bunuh diri yang dilakukan untuk menjaga kehormatan keluarga atau jika seseorang telah merasa tidak kuasa untuk menanggung beban hidup.

Harakiri juga dilakukan sebagian orang karena merasa dirinya tidak mampu bekerja keras layaknya orang-orang disekitarnya dan menganggap dirinya tak berguna, lantas mengambil jalan pintas. Angka bunuh diri yang tinggi di Jepang ternyata 70 % disebabkan karena rasa malu. Pada intinya orang Jepang merasa malu bila melakukan hal yang merugikan orang lain. Berikut ini beberapa penyebab tentang terjadinya harakiri sebagai akibat dari budaya malu di era lampau.

1. Tindakan harakiri pertama kali yang dilakukan oleh Minamoto no Yoritomo ketika perang uji pada tahun 1180.
2. Sebagai bentuk protes menolak dikembalikannya wilayah China. (Beberapa orang anggota militer yang melakukan bunuh diri pada tahun 1895)
3. Karena kalah perang (dengan jumlah yang banyak tentara dan

rakyat yang lebih memilih untuk mati daripada menyerah di akhir perang dunia II)

4. Harakiri yang dilakukan sebagai bentuk dari hukuman mati bagi samurai yang telah melakukan pelanggaran serius seperti pembunuhan yang tidak beralasan, pemerkosaan, perampokan, korupsi, penghianatan dan kejahatan lain yang tak termaafkan.
5. Harakiri yang dilakukan oleh sastrawan terkenal Jepang, Mishima Yukio dimarkas besar tentara Jepang pada tahun 1970 sebagai bentuk protesnya kepada kebijakan pemerintah saat itu.  
Analisis : Beberapa alasan atau penyebab terjadinya bunuh diri sebagai akibat dari budaya malu di era lampau diantaranya lebih banyak diakibatkan kekalahan perang, daripada menjadi tawanan perang, maka lebih baik mereka bunuh diri baik yang dilakukan tentara maupun masyarakatnya. Selain itu juga harakiri yang dilakukan sebagai bentuk dari hukuman mati bagi samurai yang telah melakukan pelanggaran.

Di Era Modern

Ritual yang telah membudaya di Jepang ini dianggap sesuatu yang sah,

walaupun agak sukar dilakukan oleh orang biasa. Namun harakiri juga dianggap sebuah kekerasan karena setiap kali ada orang atau warga Jepang yang melakukan kesalahan, maka ia akan berorientasi untuk bunuh diri seperti dipaksa oleh keadaan sekitar. Tapi ini juga yang membuat bangsa Jepang menjadi sangat maju dalam perkembangannya. Mereka menginginkan segala hal yang dilakukan bersifat perfeksionis, tidak ada cacat sama sekali. Semangat inilah yang menjadikan Jepang dikenal sebagai bangsa beretos kerja tinggi. Memiliki dedikasi dan loyalitas yang jarang dimiliki oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Di zaman modern, budaya harakiri masih kental meski dalam konteks yang berbeda. Budaya malu dan merasa bersalah begitu kental dalam kehidupan mereka. Apabila seorang pejabat publik bersalah, secara otomatis ia akan mengundurkan diri dari jabatannya. Berikut ini beberapa penyebab terjadinya budaya harakiri di era modern meski dalam konteks yang berbeda.

1. Ditahun 2010 Yukio Hatoyama yang ketika itu menjabat sebagai perdana menteri mengundurkan diri setelah popularitasnya menurun drastis karena keputusan mempertahankan pangkalan militer Amerika Serikat di Okinawa. Karena merasa gagal di mata

masyarakat, Yukio Hatoyama memilih mengundurkan diri meski menjabat perdana menteri baru 9 bulan. Banyak yang menilai hal ini adalah “ harakiri “ meski dengan cara yang berbeda.

2. Naoto Kan yang dipilih sebagai penggantinya juga melakukan harakiri pada tanggal 26 Agustus 2011 alasannya pun sama karena ia merasa gagal saat itu Jepang dilanda krisis nuklir pasca gempa besar dan tsunami.
3. Menteri industri Yoshio Hachiro mengundurkan diri setelah menyebut daerah sekitar pembangkit listrik tenaga nuklir (PLTN) Fukushima “ sebagai kota kematian “ hal yang membuat dia mendapatkan kecaman dan lengser dari jabatan yang baru dipangkunya selama 8 hari.
4. Tadahihiro Matsushita, menteri jasa keuangan bahkan melakukan harakiri tradisional ketika ia ditemukan bunuh dirin pada tanggal 11 September 2011. Harian Mainichi shinbun melaporkan jika ia bunuh diri karena skandal perselingkuhan. Mungkin karena merasa malu Tadahihiro Matsushita memutuskan untuk mengakhiri hidupnya.

Analisis : Beberapa alasan atau penyebab terjadinya bunuh diri sebagai akibat dari budaya malu walaupun dengan konteks yang berbeda lebih banyak diakibatkan karena tidak berhasilnya atau gagal dalam melaksanakan pemerintahan atau keputusan yang tidak sesuai dengan keinginan masyarakat. Tindakan bunuh diri sebagai akibat dari budaya malu dalam bahasa Jepang seppuku atau harakiri.

### Akibat Budaya Malu

#### Di Era Lampau

Tindakan bunuh diri sebagai akibat budaya malu, dalam bahasa Jepang disebut Seppuku atau Harakiri dapat diartikan sebagai tindakan memotong atau merobek perut. Tindakan ini dahulu merupakan salah satu ritual yang dilakukan oleh para kaum bushi dan kesatria samurai. Bushi akan melakukan ritual harakiri apabila mereka tertangkap oleh musuh karena berprinsip lebih baik mati daripada harus disiksa oleh musuh, dan jika bushi tersebut melakukan pengkhianatan atau gagal dalam tugasnya, maka sebagai wujud dari penyesalan atau tanggung jawabnya karena telah mengecewakan kelompoknya. Dan sebagai dampak budaya, kata seppuku biasa digunakan sebagai metafora seseorang melakukan self punishment sebagai tanggung jawab bila melakukan kesalahan. Ritual ini telah membudaya di

Jepang, sehingga apabila seseorang melakukan kesalahan dan melakukan bunuh diri, maka hal itu sah-sah saja dan dianggap sebagai upaya menebus kesalahan.

Ritual seppuku biasanya memerlukan keterlibatan aktif paling tidak dua orang, satu yang mau bunuh diri dan satu lagi adalah pendampingnya (kaishakunin) yang bertugas memenggal kepala orang yang melakukan seppuku. Hanya saja dalam pemenggalan itu leher yang dipenggal tidak boleh betul-betul putus, harus ada daging yang membuat kepala yang dipenggal tetap menempel pada tubuhnya. Ini sulit, oleh karenanya sang pendamping haruslah jagoan pedang juga. Hanya saja pendamping untuk seppuku hanya untuk orang yang seppukumya untuk menjaga kehormatan. Misalnya, kalau seorang samurai tertangkap oleh musuh, maka seorang pendamping akan ditugaskan untuk memenggalnya. Jika samurainya itu samurai tukang mencuri, tukang korupsi atau jadi penjahat kelas teri dan lainnya yang tidak ada pendamping, dibiarkan mati begitu saja dengan kesakitan sampai kehabisan darah.

Seppuku sebagai hukuman telah resmi dihapuskan pada tahun 1873, segera setelah restorasi Meiji, tetapi seppuku. Secara sukarela belum sepenuhnya mati. Ratusan orang diketahui melakukan

seppuku setelah dihapuskannya. Termasuk beberapa orang anggota militer yang melakukan bunuh diri pada tahun 1895 sebagai protes menolak dikembalikannya wilayah China, setelah meninggalnya kaisar Meiji. Dan lebih banyak lagi tentara dan rakyat yang lebih memilih untuk mati daripada menyerah di akhir PD II.

Analisis : Rasa malu akan kesalahan dan berbuat kesalahan adalah hal yang jadi dasar semua tindakan. Dan salah satu budaya yang sering dilakukan oleh orang jepang ketika mereka merasa telah kehilangan kehormatan akibat melakukan kesalahan atau kejahatan mengakhiri hidup dengan cara bunuh diri atau harakiri.

#### Di Era Modern

Budaya malu dan merasa bersalah begitu kental dalam kehidupan orang jepang. Jiwa kesatria yang patut dihargai sebagai rasa menunjukkan kejujuran atas kesalahan. Jika seseorang masih punya rasa malu maka ia akan berfikir lagi jika akan melakukan kesalahan. Berbeda dengan era lampau dimana orang jepang ketika mereka kehilangan kehormatan akibat melakukan kesalahan maka mereka akan mengakhiri hidupnya dengan melakukan bunuh diri atau harakiri yaitu dengan cara merobek perut dan mengeluarkan usus untuk memulihkan nama baiknya. Diera modern, budaya

harakiri masih kental tetapi dalam konteks yang berbeda. Sebagai contoh apabila seorang pejabat politik bersalah, secara otomatis ia akan mengundurkan diri dari jabatannya. ( Misalnya kasus pengunduran diri menteri luar negeri jepang, Seiji Maehara ) Ia mengundurkan diri dari jabatannya karena terbukti menerima donasi dari warga Korea Selatan yang bermukim di Tokyo. Uang tersebut tidak sepeserpun digunakan untuk pribadi Maehara, namun sebagai dana sumbangan partai politiknya, atau Partai Demokrat Jepang (DPJ), entah karena tidak tahu , atau kurang teliti, ternyata pemberian itu melanggar UU Partai Politik di Jepang, yang tidak boleh menerima sumbangan dari bukan warga negara. Meski jumlahnya tidak besar, Maehara tetap dianggap melanggar. Masih banyak contoh-contoh yang lain yang sudah penulis kemukakan sebelumnya, dimana mereka lebih banyak melakukan pengunduran diri sebagai bentuk penyesalan atau menebus kesalahan sebagai akibat dari budaya malu dibanding melakukan bunuh diri atau harakiri dengan cara tradisional seperti yang sering dilakukan di era lampau. Dan beberapa fakta semakin sedikitnya orang jepang yang melakukan harakiri, diantaranya :

1. Hilangnya kelas samurai
2. Susahnya mendapatkan katana yang tajam

3. Insiden Nogi Maresuke (1912)

4. Kalah di perang dunia ke II

Analisis : Diera modern dengan beberapa faktor yang ada dan beberapa contoh kejadian, budaya harakiri masih kental tapi dengan konteks yang berbeda. Harakiri sebagai akibat dari budaya malu di era modern lebih banyak dilakukan dengan cara mengundurkan diri dari jabatannya terutama yang dilakukan oleh para pejabat saat ini. Walaupun masih ada tapi jumlahnya semakin sedikit orang Jepang di era yang melakukan bunuh diri atau harakiri.

Aspek Persamaan Diera Lampau Dan Modern

Budaya malu sejatinya merupakan sikap dan sifat budaya Timur/Asia, termasuk budaya kita bangsa Indonesia. Bagi masyarakat Jepang moral atau akhlak dalam konsep rinri (Tata krama), jiwanya datang dari China Kuno. Ajaran Konfusianisme sebagai panduan yang menjiwai identitas dan tanggung jawab tidak hanya dalam keseharian keluarga, tapi juga dalam keseharian pelayanan birokrasi dan kelincahan bisnis/mencari untung dengan pertanggung jawaban sosial. Setiap anggota masyarakat di Jepang harus berani dan fokus menatap cermin, setiap pagi sebelum sarapan dan malam sebelum

tidur selama 60 detik, mengugat diri/intropeksi diri dan bertanya yang ada di cermin, masihkah menghayati etika dan norma yang ada atau budaya malu sudah luntur dalam dirinya.

Salah satu budaya yang masih sering dilakukan oleh orang Jepang yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisionalnya adalah harakiri. Harakiri adalah tindakan mengakhiri hidup dengan cara menusukkan belati atau samurai ke perut atau jantung yang dilakukan oleh orang yang merasa telah kehilangan kehormatan akibat melakukan kejahatan, aib, dan/atau mengalami kegagalan dalam menjalankan kewajiban. Bagi mereka, tidak ada gunanya lagi melanjutkan hidup bila sudah kehilangan kehormatan. Budaya ini juga masih terkait erat dengan kesetiaan dan kepatuhan orang Jepang kepada kaisar, dimana kaisar dalam kepercayaan shinto (agama tradisional Jepang yang masih banyak dipeluk oleh masyarakat Jepang) sangat disakralkan.

Seppuku (harakiri) merupakan salah satu adat para samurai, terutama jenderal perang pada zaman bakufu yang merobek perut mereka dan mengeluarkan usus mereka agar dapat memulihkan nama mereka atas kegagalan saat melaksanakan tugas dan/atau kesalahan untuk kepentingan rakyat. Pada tradisi Jepang, istilah seppuku lebih formal. Harakiri merupakan istilah yang secara umum

dikenal dalam bahasa Inggris, dan sering kali disalah-tuliskan dengan “hari kari”

Harakiri (Seppuku) adalah upacara untuk bunuh diri dan di luar Jepang lebih populer dengan istilah Harakiri, walaupun di Jepang sendiri istilah Harakiri dianggap sebagai istilah yang kasar. Ritual Seppuku biasanya memerlukan keterlibatan aktif paling tidak dua orang, satu yang mau bunuh diri dan satu lagi adalah pendampingnya (Kaishakunin) yang bertugas memenggal kepala orang yang melakukan Seppuku. Hanya saja, dalam pemenggalan itu leher yang dipenggal tidak boleh betul-betul putus, harus ada daging yang membuat kepala yang dipenggal tetap menempel pada tubuhnya. Ini sulit, oleh karenanya sang pendamping haruslah jagoan pedang juga.

Harakiri (Sepuku) biasanya dilakukan dengan upacara yang rumit. Orang yang hendak bunuh diri mandi dulu bersih-bersih, lantas pakai pakaian putih-putih, makan dulu, baru sesudahnya siap-siap untuk tusuk dan iris dimulai. Duduk diam dengan Tanto diletakkan di depannya. Menulis puisi terlebih dahulu. Selesai, baru itu Tanto diambil lantas ditusukan ke perut agak ke kiri lantas Tanto digeser ke kanan, yang terakhir ke atas sedikit, agar isi perutnya keluar. Selesai, baru sekarang giliran Kaishakunin beraksi menyabet lehernya. Tanto bekas pakai tadi lalu diletakkan di piring bekas makan tadi.

Hanya saja pendamping untuk Seppuku hanya untuk orang yang Seppukunya untuk menjaga kehormatan. Misalnya, kalau seorang Samurai tertangkap oleh musuh, maka seorang pendamping akan ditugaskan untuk memenggalnya. Jika Samurainya itu Samurai tukang mencuri, tukang korupsi atau jadi penjahat kelas teri dan lainnya yang tidak ada pendamping, dibiarkan mati begitu saja saja dengan kesakitan sampai kehabisan darah.

Sebagai dampak budaya, kata seppuku biasa digunakan sebagai metafora seseorang melakukan *self punishment* sebagai tanggung jawab bila melakukan kesalahan. Ritual ini telah membudaya di Jepang, sehingga apabila seseorang melakukan kesalahan dan melakukan bunuh diri, maka hal itu sah-sah saja dan dianggap sebagai upaya menebus kesalahan. Jiwa kesatria yang patut dihargai sebagai rasa menunjukkan kejujuran atas kesalahan. Rasa MALU akan kesalahan dan berbuat kesalahan adalah hal yang jadi dasar semua tindakan. Jika seseorang masih punya rasa malu maka ia akan berpikir lagi jika akan melakukan kesalahan. Hal yang langka saat ini dinegeri ini dimana seorang yang jelas-jelas salah tidak pernah memiliki rasa malu. tidak ada kata Tau Malu Jiwa Seorang Pelaku Harakiri pelaku kejahatan di negeri ini.

Budaya malu dan merasa bersalah begitu kental dalam kehidupan mereka. Apabila seorang pejabat publik bersalah, secara otomatis ia akan mengundurkan diri dari jabatannya. Misalnya saja kasus pengunduran diri Menteri Luar Negeri Jepang, Seiji Maehara. Ia mengundurkan diri dari jabatannya karena terbukti menerima donasi dari warga Korea Selatan yang bermukim di Tokyo Bahkan lebih jauh lagi angka bunuh diri yang tinggi di Jepang ternyata 70% disebabkan karena rasa malu. Pada intinya orang Jepang merasa malu bila melakukan hal yang merugikan orang lain. Betapa indahya jika kita saling melayani sekaligus punya rasa malu dan betapa damainya jika sifat rendah hati dan saling peduli bisa menjadi keseharian kita tanpa memandang ras, suku bangsa maupun agama. Beberapa kejadian yang menggambarkan masih dilakukannya kebiasaan dan penyebab budaya di era lampau tetapi masih dilakukan di era sekarang/modern.

1. Tadahiro Matsushita , menteri jasa keuangan melakukan harakiri tradisional ketika ia ditemukan bunuh diri pada tanggal 14 Desember 2011. Harian mainichi shimbun melaporkan bahwa ia bunuh diri karena skandal perselingkuhan , mungkin karena merasa malu

Tadahiro Matsushita memutuskan untuk mengakhiri hidupnya.

2. Harakiri yang dilakukan oleh sastrawan terkenal Jepang, Mishima Yukio dimarkas besar tentara Jepang pada tahun 1970 sebagai bentuk protesnya kepada kebijakan pemerintah pada masa itu.

Analisis : Aspek persamaan baik sebab maupun tindakan yang diakibatkan oleh adanya budaya malu, baik di era lampau maupun di era modern diantaranya adalah harakiri yang dilakukan oleh seseorang untuk menunjukkan rasa ketidaksetujuannya kepada keputusan penguasa ( baik raja maupun pemerintah modern )

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis penulis dapat menyimpulkan bahwa aspek-aspek penyebab budaya malu di era lampau lebih banyak dilakukan karena kekalahan perang dan para kesatria ketika melakukan kesalahan dan aspek yang dilakukan adalah dengan cara bunuh diri atau harakiri (SEPPUKU). Sedangkan penyebab budaya malu di era modern lebih banyak dilakukan karena ketidakberhasilan atau kegagalan dalam menjalankan pemerintahan dan juga ketika merasa sudah tidak berguna untuk orang lain, dan tindakan yang

dilakukannya mayoritas mengundurkan diri dari jabatannya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

A, Teeuw . (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*.

Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.

Yasuo, Takeichi. (1935). *Kotowaza De*

*Toku Nihonjin no kodogaku*.

Japan : Kuro Shio.

Prananda, Ferdhy. (2018). *Analisis Budaya*

*malu (haji) orang Jepang di era*

*lampau dan sekarang*. Bandung:

Skripsi Universitas Padjadjaran.

Memahami Budaya Malu Jepang, Jakarta

(Antara News. [https://www,antara](https://www.antarane.ws.com/berita/177792/memahami-budaya-malu-jepang)

[news.com/berita/177792/memaham](https://www.antarane.ws.com/berita/177792/memahami-budaya-malu-jepang)

[i-budaya-malu-jepang](https://www.antarane.ws.com/berita/177792/memahami-budaya-malu-jepang).

[https://matome.naver.jp/odai/21359](https://matome.naver.jp/odai/2135962583061447201)

[62583061447201](https://matome.naver.jp/odai/2135962583061447201)